

## **PARTISIPASI MASYARAKAT KETANDAN DALAM MEMBANGUN KAMPUNG BUDAYA DI KOTA SURABAYA**

**Hidayatul Maulidyah**

15040254097 (S1 PPKn, FISH, UNESA) [hidayatulmaulidyah@mhs.unesa.ac.id](mailto:hidayatulmaulidyah@mhs.unesa.ac.id)

**Oksiana Jatningsih**

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) [oksianajatningsih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatningsih@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan partisipasi masyarakat Ketandan dalam membangun budaya lokal di Kampung Budaya kota Surabaya dan alasan yang mendasari masyarakat melakukan tindakan partisipasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian bertempat di Kampung Budaya Ketandan Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dengan partisipasi pasif, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Fokus dari penelitian ini adalah partisipasi individu maupun kelompok masyarakat Ketandan dalam membangun budaya lokal di Kampung Budaya Kota Surabaya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perbedaan tujuan dan motif masyarakat Kampung Budaya Ketandan menimbulkan perbedaan partisipasi pula. Penelitian ini menggunakan teori tindakan rasional Max Weber yang terdiri atas empat tipe berdasarkan rasionalitas yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Berdasarkan analisis, partisipasi masyarakat Kampung Budaya Ketandan mencerminkan keempat tipe partisipasi yang diungkapkan oleh Max Weber, masyarakat memiliki motif dan tujuan tertentu dalam melakukan tindakan pelestarian budaya yang disebabkan karena pengalaman pribadi pada tiap individu.

**Kata Kunci:** Partisipasi, Membangun Budaya lokal, Kampung Budaya Ketandan

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe the participation of the Ketandan community in building local culture in the Surabaya Village of Culture and the reasons underlying the community to take action. This research uses a descriptive qualitative approach. There were ten informants in this study who were determined by purposive sampling technique. The research took place in the Ketandan Cultural Village in Surabaya. Data collection techniques used in this study were in-depth interviews, observation with passive participation, and documentation. The data validity technique used is source triangulation and technique triangulation. The focus of this research is the participation of individuals and community groups in Ketandan in developing local culture in Surabaya's Cultural Village. The results of this study revealed that differences in the goals and motives of the Kampung Budaya Ketandan community also led to differences in participation. This study uses Max Weber's rational action theory which consists of four types based on rationality, namely instrumental rationality action, value rationality action, affective action, and traditional action. Based on the analysis, the community participation of Ketandan Culture Village reflects the four types of participation expressed by Max Weber, the community has certain motives and goals in carrying out cultural preservation actions caused by personal experiences in each individual.

**Keywords:** Participation, Building Local Culture, Ketandan Culture Village

### **PENDAHULUAN**

Kampung Budaya Ketandan adalah salah satu Rukun Warga (RW) dari 11 (sebelas) RW yang ada di Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Secara Geografis Kampung Budaya Ketandan berada di daerah yang terkenal dengan sebutan "Segi Empat Emas" Kota Surabaya, yaitu di antara Jl. Tunjung di sebelah timur, Jl. Embong Malang sebelah

selatan, Jl. Blauran di sebelah barat, dan Jl. Praban sebelah utara. Kampung Budaya Ketandan merupakan kampung unggulan di Kota Surabaya yang disiapkan Pemerintah Kota Surabaya untuk pelestarian bidang bahasa dan budaya. Walaupun posisi dan letak Kampung Budaya Ketandan dihimpit oleh gedung-gedung yang menjulang tinggi, namun kampung tersebut tetap bertahan ditengah pembangunan Kota Surabaya.

Tahun 2016 silam Kampung Budaya Ketandan digagas oleh Walikota Surabaya Tri Risma Harini sebagai kampung percontohan dalam bidang budaya. Kampung tengah kota yang padat penduduk tersebut merupakan jantung dan pusat Kota Surabaya tempo dulu, sehingga Jl. Tunjungan memiliki beberapa saksi bisu sejarah perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Di antaranya adalah bangunan-bangunan lawas yang masih berdiri kokoh dan juga budaya lokal leluhur bangsa yang masih dipertahankan dan dijaga oleh masyarakat setempat.

Dahulu, warga Kampung Budaya Ketandan sama dengan kampung-kampung di Surabaya yang sebagian besar rumahnya dihimpit oleh gedung besar, individualis, bahkan hanya beberapa yang hadir saat ada agenda kerja bakti tiap minggunya. Hal tersebut yang menjadikan Pemerintah Kelurahan Genteng memiliki inisiatif untuk membuat suatu program dalam bidang pembangunan ekonomi kreatif serta kebudayaan. Program ini ternyata mendapatkan respon positif oleh warga setempat yang kemudian bahu membahu membangun Kampung Budaya Ketandan kembali dengan identitas asli yang dimiliki Kampung Budaya Ketandan yaitu sebagai kampung budaya (Sabdorini, 2017:5).

Pada 2016 lalu, Kota Surabaya dipilih menjadi tuan rumah pelaksanaan *Preparatory Committee III United Nation Habitat (Prepcom III UN-Habitat)* yaitu sebagai tempat persiapan panitia agenda promosi lingkungan kota yang stabil dan aman bagi semua manusia yang dipelopori oleh *UN-Habitat* sebagai organisasi sayap dari PBB. Agenda pertemuan tersebut dilaksanakan setiap 20 tahun sekali dan diikuti oleh delegasi dari berbagai Negara di dunia. Lokasi yang disiapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk dikunjungi para delegasi *UN-Habitat* ada empat lokasi yang digagas sebagai kampung unggulan di Kota Surabaya. Empat kampung yang dipilih tersebut merupakan pemenang kompetisi *Surabaya Green and Clean (SGC) 2016*. Setiap kampung yang dipilih memiliki keunggulan masing-masing di berbagai bidang.

**Tabel 1.** Kampung kunjungan *Prepcom III UN Habitat* di Kota Surabaya

No.	Nama Kampung	Keunggulan
1.	Kampung Bratang Binangun	Pemberdayaan masyarakat usia lanjut
2.	Kampung Ketandan, Genteng	Bahasa, budaya dan produk pemberdayaan masyarakat
3.	Kampung Gundih	Kampung ramah anak
4	Kampung Maspati	Heritage dan bangunan lawas

Sumber : [kominfo.jatimprov.go.id](http://kominfo.jatimprov.go.id). 18 Juli 2016

Berdasarkan tabel 1 keunggulan yang dimiliki Kampung Budaya Ketandan adalah di bidang bahasa,

kebudayaan lokal, dan produk pemberdayaan masyarakat. Kebudayaan lokal yang menjadi sasaran pelestarian di Kampung Budaya Ketandan adalah kebudayaan khas Jawa Timur-an yaitu Tari Remo, kesenian hadrah dan permainan tradisional. Potensi pariwisata di Kampung Budaya Ketandan juga memiliki pesona budaya tersendiri, di antaranya yaitu rumah RAM Punjabi, masjid An-Nur, Rumah Amank, Makam Mbah Buyut Tondo, Rumah Wehyung, Rumah Pojok dan Rumah Wayang. Bahasa yang dibudidayakan oleh warga Kampung Budaya Ketandan adalah Bahasa Jawa terutama dengan logat khas *Suroboyoan*.

Produk pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah produk asli atau *made in* warga Kampung Budaya Ketandan di antaranya yaitu produk minuman yang berbahan dasar sinom dengan merk KeLas (Ketandan Lawas) dan juga produk minyak angin oles dengan merk Enggal Dhangon. Warga Kampung Budaya Ketandan juga memiliki kearifan lokal asli bangsa Indonesia yang tidak tergusur modernisasi di tengah Kota Surabaya, seperti budaya gotong royong, musyawarah, dan ramah tamah, serta sopan santun. Beberapa alasan tersebut yang menjadikan Kampung Budaya Ketandan digagas dan dipilih oleh Walikota Surabaya sebagai kampung budaya sekaligus sebagai tempat kunjungan para delegasi *Prepcom III UN Habitat*.

Kampung yang hampir digusur oleh Pemerintahan Presiden Soeharto ini sekarang menjadi kampung unggulan dalam bidang budaya di Kota Surabaya. Adanya kampung budaya adalah salah satu upaya Pemerintah Daerah setempat sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Warga Kampung Budaya Ketandan saling bahu-membahu untuk merubah Kampung Budaya Ketandan menjadi lebih baik lagi. Sebagai kampung budaya, diharapkan Kampung Budaya Ketandan mampu menumbuhkan dan mengembangkan budaya dan kearifan lokal tanpa harus menolak adanya modernisasi dan globalisasi sehingga masyarakat tetap mengingat dan melestarikan identitasnya melalui budaya lokal.

Salah satu penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Adinta Ragil Sabdorini (2017:800-814) dengan judul "Strategi Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya Dalam Menumbuhkan Partisipasi Warga Melestarikan Budaya Lokal di Kampung Budaya Ketandan". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa strategi kelurahan genteng dalam menumbuhkan partisipasi warga yaitu dengan beberapa upaya, yang pertama yaitu perombakan kepengurusan RT/RW dengan memilih Ketua RW dan sebagian Ketua RT yang berusia muda serta mengaktifkan kembali pengurus karang taruna. Kedua, yaitu melakukan pendekatan dan sosialisasi mengenai kampung budaya

Ketandan kepada warga Kampung Budaya Ketandan dan yang ketiga yaitu dengan membuat program kegiatan untuk warga dalam rangka pelestarian budaya lokal.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa sejak diresmikannya kampung budaya ketandan pada 2016 hingga 2017 sebagian warga belum terlalu mengerti dan antusias terhadap gagasan kampung budaya tersebut. Salah satu penyebabnya adalah karena wilayah Kampung Budaya Ketandan yang luas yaitu sebanyak 12 RT dengan jumlah warga sekitar seribu lebih warga.

Kampung Budaya Ketandan terletak di tengah-tengah Kota Surabaya dan memiliki kultur yang berbeda. Hal tersebut menjadikan Kampung Budaya Ketandan sebagai *oase* ditengah mayoritas Kota Surabaya yang modern dan individual, padahal seperti yang dijelaskan bahwa budaya sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berinteraksi. Talcot Parsons menyatakan sebagai berikut :

“Sebagai masalah pokok sosiologi makro, masyarakat hanya merupakan contoh sistem sosial, tetapi merupakan substansi yang paling penting untuk dianalisis; kita membatasi masyarakat sebagai suatu tipe sistem sosial yang ditandai oleh tingkat swadaya (*self sufficiency*) tertinggi dalam konteks lingkungannya, termasuk sistem sosial lain. sebageian besar sistem sosial, sekolah, gereja, keluarga, perusahaan adalah subsistem masyarakat. Subsistem itu saling berhubungan sehingga merupakan suatu sistem sosial yang paling berswadaya (dan merupakan suatu sistem yang mampu mengontrol lingkungannya yaitu masyarakat)”(Ranjabar, 2013:20).

Berdasarkan pernyataan Parsons tersebut diketahui bahwa dalam suatu sistem sosial budaya terdapat proses yang saling mempengaruhi. Hal tersebut terjadi karena adanya saling keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain atau keterkaitan antara subsistem dengan subsistem yang lainnya. Konsekuensinya adalah adanya perubahan yang dapat menimbulkan kegoncangan dalam sistem sosial budaya tersebut. Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat tersebut melalui proses difusi kebudayaan.

Kampung Budaya Ketandan kini menjadi sangat menarik bila dilihat dari sisi perubahan budaya karena lokasinya yang terletak di tengah-tengah budaya dan modernisasi Kota Surabaya namun masyarakat Kampung Budaya Ketandan tetap mempertahankan budaya tradisional bahkan dengan kesadarannya membangun sebuah identitas kampung sebagai kampung budaya. Membangun identitas tersebut dilakukan dengan cara yang tradisional seperti, menggunakan bahasa jawa dengan logat *Suroboyoan* dalam kegiatan sehari-hari, kemudian dengan keharusan menuntun

kendaraan saat memasuki kawasan Kampung Budaya Ketandan sebagai wujud sikap sopan santun, sampai dengan agenda kerja bakti pada akhir pekan.

Membangun dan melestarikan budaya lokal tidak akan berjalan dengan baik jika masyarakat tidak berpartisipasi dalam upaya pelestarian tersebut. Maka menjadi penting untuk mengetahui keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya di Kampung Budaya Ketandan. Dalam penelitian ini, penelitian ditekankan pada partisipasi masyarakat dalam membangun budaya di Kampung Budaya Ketandan Kota Surabaya. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran keterlibatan masyarakat Kampung Ketandan dalam membangun Kampung Budaya di Kota Surabaya?”.

#### **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:9).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian dari suatu objek yang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2017:2019). Penelitian deskriptif akan berkenaan dengan tingkah laku karena menjadi pusat perhatian seorang peneliti, yaitu, berkaitan dengan variabel, hipotesis serta melakukan validasi (Moloeng, 2014:89). Sehingga penelitian ini akan dapat menggambarkan secara jelas terkait partisipasi masyarakat Ketandan dalam membangun Kampung Budaya di Kota Surabaya.

Lokasi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu di Kampung Budaya Ketandan Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Secara geografis, Kampung Budaya Ketandan terletak di tengah wilayah yang terkenal sebagai “segi empat emas” Kota Surabaya yaitu di antara Jl. Tunjungan di sebelah timur, Jl. Embong Malang sebelah selatan, Jl. Blauran sebelah barat, dan Jl. Praban sebelah utara. Hal tersebut yang menjadi alasan pemilihan lokasi pada penelitian ini. Selain dari sisi geografisnya yang unik yaitu di pusat Kota Surabaya, Kampung Budaya Ketandan juga digagas oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai kampung budaya pada 2016 lalu.

Fokus dalam penelitian ini adalah partisipasi

masyarakat dalam membangun budaya lokal di Kampung Budaya Ketandan. Partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi dalam proses perencanaan/pembuatan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil, serta partisipasi dalam evaluasi. Budaya lokal dalam penelitian ini adalah kultur kampung yaitu kesenian Tari Remo, sopan santun, gotong royong, kerja bakti dan ramah tamah serta Bahasa Jawa.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari pernyataan dari para informan penelitian. Menurut Lofland (Moleong, 2007:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah pengambilan data dengan instrument pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:187). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah data berupa foto kegiatan warga Kampung Budaya Ketandan dalam pelestarian budaya lokal dan profil Kampung dalam website resmi Kampung Ketandan.

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015:187). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan berupa skripsi dan jurnal yang relevan, dokumentasi berupa artikel mengenai pengesahan Kampung Budaya Ketandan sebagai Kampung Budaya serta artikel mengenai kegiatan pelestarian budaya di Kampung Budaya Ketandan.

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bugin, 2007:76). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan penelitian utama (*Key Informan*). Yang dimaksud Informan penelitian utama (*Key Informan*) adalah orang yang paling tahu banyak informasi mengenai objek yang sedang diteliti atau data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama (Sugiyono, 2005:77). Informan penelitian utama dalam penelitian ini adalah Ketua RW Kampung Budaya Ketandan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan dengan menemukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan dengan informan lain sejumlah sepuluh orang dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data sengaja digunakan karena merupakan cara dan strategi agar proses penelitian berjalan dengan lancar. *Pertama*, Penelitian ini menggunakan teknik observasi pasif (*passive participation*). Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2014:227). Observasi tersebut dilakukan dengan tujuan agar peneliti bisa fokus melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang akan diteliti.

*Kedua*, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) berupa wawancara semiterstruktur. Pelaksanaan wawancara semiterstruktur lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

*Ketiga*, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2014:240). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah Koran online yang memuat berita tentang Kampung Budaya Ketandan, berkas pengesahan Kampung Budaya Ketandan sebagai kampung budaya, dan arsip kegiatan Kampung Budaya Ketandan, serta foto-foto kegiatan yang telah dilakukan.

Teknik Analisis aata yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu meliputi pengumpulan data, reuksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (Sugiyono,

2008:237) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2014:270). Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) dengan menggunakan cara triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2014:273).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Gambaran Keterlibatan Masyarakat dalam Membangun Budaya Lokal di Kampung Budaya Ketandan Kota Surabaya**

Kampung Ketandan merupakan Kampung yang digagas oleh Walikota Surabaya Tri Risma Harini sebagai Kampung Budaya di Tengah Kota Surabaya pada Tahun 2016 silam. Pemilihan Kampung Ketandan sebagai Kampung Budaya didasarkan pada sejarah Kampung Ketandan yang notabene sebagai Kampung lawas yang sarat akan budaya terutama budaya kerja bakti dan gotong royong, kesenian Ludruk serta Kesenian Tari Remo.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Indra selaku Ketua RW IV Ketandan, sebagai berikut.

“Motivasi Pemerintahan pada waktu itu, harapannya ditengah kota ini ada kampung yang memang bisa menjadi icon, ditengah situasi budaya masyarakat yang serba individualis, serba modern dan sebagainya lah. Pemerintah Kota pada waktu itu pinginnya ada sebuah kampung yang disitu dikenal masih menjaga semantag gotong royong itu makannya Ketandan ini menjadi tonggak awal bagaimana menciptakan sebuah icon karena icon itu kan bisa tercipta dengan sendirinya dan juga bisa diciptakan menjadi sebuah icon yang baru. Makannya di buatlah gagasan bagaimana kalau disini

dijadikan kampung budaya dengan melihat latar belakang disini adalah mayoritas orang-orang ludruk dulunya terus kemudian tradisi-tradisi lama juga masih dijalankan sampai sekarang terus kemudian ada makam sesepuh dulu yang babat alas”. (Wawancara 26 April 2019)

Kampung Budaya Ketandan merupakan Kampung yang memiliki nilai budaya dan keunikan tersendiri karena letaknya yang berada di tengah Kota Surabaya. Masyarakat Ketandan pun menyadari hal tersebut dan sebagian dari mereka berupaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya tersebut melalui partisipasi dalam setiap kegiatan Kampung Budaya Ketandan, namun sebagian warga lain tidak memiliki persepsi yang sama karena beberapa alasan. Berikut ini merupakan partisipasi masyarakat Ketandan dalam upaya melestarikan budaya lokal di Kampung Budaya Ketandan.

Salah satu budaya yang dilestarikan di Kampung Budaya Ketandan adalah kerja bakti atau gotong royong. Hal tersebut disampaikan oleh Indra selaku Ketua RW IV Ketandan sebagai berikut.

“Iya, kemarin kita mengadakan pembasmian nyamuk ke rumah warga seluruh RW, kita swadaya sendiri. Kan kita tarik 10.000-an warga yang mampu silahkan yang kurang mau tetep kita semprot. Kerja bakti juga kita laksanakan kadang 6 bulan sekali serentak di Kampung, tapi selain itu warga terkadang juga bergerak sendiri kerja bakti di sekitar rumah atau selingkup RT. Partisipasi warga kita tinggi dalam kerja bakti mbak”

Berdasarkan penuturan Indra selaku Ketua RW IV Ketandan bahwa kegiatan kerja bakti dan gotong royong secara serentak dilakukan oleh warga dilaksanakan 6 bulan sekali. Selain itu warga juga biasanya melakukan kerja bakti di lingkungan rumahnya masing-masing atau selingkup RT.

Wawancara kemudian dilakukan kepada beberapa warga Kampung Budaya Ketandan salah satunya yaitu kepada Roby (53) warga RT VI mengatakan sebagai berikut.

“ya ada jadwalnya, seminggu sekali kadang kalau ada acara-acara yang urgent itu ya kita langsung kerja bakti, karena semua event pusatnya disini. Ada tamu ya disini jadi andalannya ya cuma ini (joglo cak markeso). ya saya terlibat langsung sebagai warga kan harus terlibat langsung. kalau ada ajakan kerja bakti ya saya selalu ikut sampai selesai. Terus gotong royong itu biasanya kita lakukan kapan saja mbak kalau ada warga yang membutuhkan warga disini selalu siap membantu seperti kalau ada hajatan atau renovasi rumah warga”. (wawancara 13 April)

Berdasarkan penuturan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh Roby (53) adalah

partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dan partisipasi pemanfaatan hasil, tidak terlibat dalam proses perencanaan/pembuatan keputusan dan partisipasi evaluasi yakni dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong dan kerja bakti sampai pemanfaatan hasilnya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Wiyono (50) dan Miskan (65) yang merupakan warga Kampung Budaya Ketandan RT X ketika sedang membersihkan rumput-rumput di jalanan.

*“biasa e serentak nek kerja bakti niki seluruh kampung. Sakniki ngge bertepatan damel TPS niki ngge diberseni sakjane ngge akeh panitia e tapi sing mlaku berseni ngge mung berdua niki. Nek pas kerja bakti serentak niku kulo ngge melok mbak, biasa e 1 hari sakdereng kerja bakti niku ngge pun dikoar-koarno nek mene niku kerja bakti serentak. Biasa e kulo langsung nyiapno perkakas sing kanggo kerja bakti menene mbak”* (wawancara 14 April 2019)

“ biasanya serentak mbak kalau kerja bakti seluruh kampung. Sekarang kan bertepatan untuk TPS jadi ya dibersihkan. Sebenarnya ya banyak panitianya tapi yang membersihkan ya hanya berdua ini. Kalau pas kerja bakti serentak itu saya ya ikut mbak, biasanya 1 hari sebelum kerja bakti itu sudah di umumkan kalau besok akan ada kerja bakti. Biasanya saya langsung menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk besok mbak ”

Pernyataan yang disampaikan oleh Wiyono (50) diperkuat oleh Miskan (65) bahwa kerja bakti serentak yang dilakukan oleh warga biasanya diumumkan satu hari sebelum pelaksanaan, sebagai berikut.

*“ngge mbak, biasa e sing koar-koar ngge Pak RT mbak. Terus ngge kulo semangat nyiapno alat-alate. Nek kerja bakti biasa cilik-cilikan yo warga RT dewe biasae sing rembukan. Aku gak tau melok tapi mbak, tapi tetep melok kerja baktie kan seneng nek lingkungane iki bersih”*.

“iya mbak, biasanya yang mengumumkan itu ya Pak RT terus ya saya semangat menyiapkan alat-alatnya. Kalau kerja bakti kecil-kecilan ya warga RT sendiri yang berdiskusi dulu tapi saya tidak ikut mbak, tapi tetap ikut kerja bakti kan senang kalau lingkungan ini bersih”

Berdasarkan penuturan dari Wiyono (50) dan Miskan (65) diketahui bahwa keduanya turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan kerja bakti dan pemanfaatan hasil setelah kerja bakti.

Bertentangan dengan hal tersebut Khoiril (40) yang merupakan warga RT IV Ketandan menyatakan bahwa dirinya tidak merasa mengikuti kegiatan kerja bakti serentak yang pernah dilakukan oleh seluruh warga Kampung Budaya Ketandan, sebagai berikut.

“kerja bakti serentak bagaimana mbak, wong ini saja yang bangun pribadi, orang RT sini sendiri. Disini nggak pernah mbak ada kerja bakti

serentak itu. Ya adanya paling disana, saya juga gak pernah ikut. Tidak ada untungnya bagi saya mbak, kalau mau bersih ya saya bersihkan sendiri” (wawancara 13 April 2019)

Wawancara selanjutnya terkait partisipasi dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti adalah kepada Misyati (55) selaku warga RT IX Ketandan sebagai berikut.

*“yo awale tok mbak semangat kerja bakti iku, suwe-suwe mlempe. soale masyarakate kakean turu. Soale awakdewe repot trus minggwe kesel digawe turu, dan juga gak onok kekompakan RT dan warga iku gak onok. Nang kene kerja baktie dewe-dewe nang ngaep omahe dewe-dewe, missal ono acara 17-an iku yo dewe-dewe per RT nang kono karo ng kono. Sakjane yo enak dadi siji wong RW e dadi siji. Dadi kaguyuban dari RT karo RW e iso kompak. Arisan PKK yo ngunu dewe-dewe. Sakjane mbak membangun warga untuk gotong royong iku angel. Lek bukan dari RT juga dari kesadran wargae dewe. Nek pas ono kerja bakti yo aku melok mbak tapi sing enteng-enteng koyok njabuti suket ta opo ambek nyiapno jaminan gawe sing kerja bakti, jaminan iku yo koyok minuman terus gorengan kadang yo sego”* (Wawancara 14 April 2019)

“ya awalnya saja semangat mbak kerja bakti itu, lama-lama hilang. Soalnya masyarakatnya kebanyakan tidur, karena kan kita sibuk terus pas hari minggunya itu dibuat itu capek dibuat tidur dan juga tidak ada kekompakan antar warga RT dan warga mbak. Disini kerja baktinya itu sendiri-sendiri mbak didepsn rumahnya masing-masing, seharusnya kan ya enak kalau dijadikan satu karena RW nya juga jadi satu. Arisan PKK juga begitu, sendiri-sendiri mbak. Sebenarnya mbak membangun warga untuk gotong royong itu susah, kalau bukan kesadaran dari RT dan warganya sendiri. Kalau pas ada kerja bakti ya aku ikut mbak tapi yang ringan-ringan saja seperti mencabuti rumput atau yang lainnya juga menyiapkan jaminan untuk orang yang kerja bakti, jaminan itu ya seperti minuman, gorengan, kadang juga makanan.”

Penuturan dari Misyati (55) menyatakan bahwa masyarakat Kampung Budaya Ketandan yang awalnya memiliki semangat yang tinggi jika ada kegiatan kerja bakti dan gotong royong lambat laun menjadi menurun salah satu penyebabnya adalah karena kesibukan pribadi warga Kampung Budaya Ketandan. Sedangkan menurut Khoiril (40) kegiatan kerja bakti dan gotong royong merupakan kegiatan yang tidak menguntungkan, menurutnya lebih baik membersihkan lingkungannya sendiri.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa warga Kampung Budaya Ketandan memiliki bentuk partisipasi yang hampir sama yaitu pada partisipasi pada tahap pelaksanaan kegiatan

dan pemanfaatan hasil yaitu sebanyak tujuh dari sembilan informan. Kemudian satu informan mengaku tidak berpartisipasi dan satu informan lainnya berpartisipasi mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, sampai dengan partisipasi pada proses evaluasi.

Kemudian, berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13-26 April 2019 di Kampung Budaya Ketandan terkait partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti dan gotong royong hasilnya adalah dalam kegiatan tersebut pada hari Minggu tanggal 14 April 2019 warga terlihat sangat antusias mulai dari menyiapkan alat-alat perlengkapan untuk kerja bakti sampai dengan pelaksanaannya. Namun kegiatan lebih terpusat pada lingkungan joglo “Cak Markeso” yang memang menjadi pusat dari Kampung Budaya Ketandan dan juga bagian jalan utamanya. Beberapa warga yang rumahnya sedikit jauh dengan pusat kampung juga mengikuti kegiatan kerja bakti serentak tersebut akan tetapi masih kurang diperhatikan.

Kesenian Tari Remo merupakan salah satu kesenian yang dilestarikan eksistensinya di Kampung Budaya Ketandan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Indra selaku Ketua RW IV Ketandan sebagai berikut.

“Setelah joglo cak markeso ini jadi ada pendiskusan lagi mbak joglo ini mau diisi apa, tidak mungkin kan kalau sudah jadi terus dibiarkan gitu aja. Harus ada kegiatan-kegiatan yang kita isi dan segala macamnya, nah akhirnya kita membuat semacam kuisisioner untuk warga di Ketandan sini aktivitas apa yang kirannya bisa untuk mengisi joglo ini. Kemudian dibuatlah pertanyaan mau dibuat kegiatan apa di joglo ini, mau dibuat tenis mejakah atau tempat bermain sepak bolah lah. Ternyata kita sebarkan di wargasama dari TPQ itu mayoritas adalah minta nari sama menggambar atau melukis. Karena kalau Tari adalah kita wajib karena Tari Remo kita ingin melestarikan budaya Tari Remo, karena kita tahu ditengah kondisi yang sangat maju seperti ini kan tari-tari tradisional kan sering ditinggalkan, sehingga kita ingin menggalakkan lagi tarian-tarian tradisional Tari Remo yang diadakan latihan di joglo sini untuk mengisi tiap minggunya, cumin kita *sounding* ke Dinas Pariwisata bahwa kita tidak punya pengajar untuk latihan Tari Remo namun untuk peserta latihannya kita sudah ada segmesntasinya itu anak kelas 1 sampai kelas 6 SD. Kemudian dari Dinas kita diberikan pelatih untuk melatih Tari Remo setiap hari minggu dan pelatih untuk melukis dan menggambar itu tiap hari minggu mereka diajari sama gurunya. Itu sudah berjalan ya hampir dua tahun lebih ini”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa adanya pelestarian budaya Tari Remo di

Kampung Budaya Ketandan merupakan hasil *voting* kepada warga yang dilakukan oleh perangkat RW melalui penyebaran kuisisioner. Mayoritas warga lebih menginginkan adanya latihan tari serta kegiatan menggambar atau melukis yang dilaksanakan setiap hari minggu dan sudah berjalan selama 2 tahun terakhir.

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang akurat peneliti melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat Kampung Budaya Ketandan terkait partisipasi dalam kegiatan latihan Tari Remo di Joglo “Cak Markeso” yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Informan yang pertama yaitu Ghofar (27) selaku Ketua Karang Taruna menyatakan sebagai berikut.

“betul mbak kita disini mengadakan latihan Tari Remo setiap hari minggu pagi kadang juga sore dan yang dilatih itu adik-adik usia kelas 1 sampai kelas 6 SD. Tapi sekarang sudah jarang mbak salah satunya ya karena kesibukan pribadi dari teman-teman karang taruna sendiri mbak. Seperti saya sendiri karena sekarang saya tidak di Ketandan lagi jadi ya susah untuk mengontrol tiap kegiatan Tari Remo ini, akan tetapi akan selalu saya usahakan. Untuk saat ini ketua nya masih saya mbak karena kami belum menemukan kandidat untuk Ketua Karang Taruna yang baru. Kalau soal keikutsertaan adik-adik dalam latihan Tari Remo akhir-akhir ini menurut saya kurang mbak, kadang ya cuma sedikit yang ikut, kadang cuma 5 anak kadang 10 anak. tetapi kalau mau ada acara seperti kunjungan tamu atau penyambutan adik-adik selalu semangat untuk berlatih mbak, biasanya sebulan sebelum acara mereka selalu rutin latihan untuk penyambutan tamu.” (wawancara 15 April 2019)

Menurut Ghofar (27) selaku Ketua Karang Taruna Kampung Budaya Ketandan, kegiatan latihan Tari Remo yang diadakan setiap hari minggu beberapa bulan terakhir kurang diminati oleh anak-anak. Anggota Karang Taruna sebagai penggerak kegiatan tersebut terkadang sibuk dengan urusan pekerjaan masing-masing sehingga koordinasi dalam kegiatan latihan menjadi kurang terarah.

Wawancara selanjutnya yaitu kepada Eni (36) terkait partisipasi pada kegiatan latihan Tari Remo, mengatakan sebagai berikut.

“saya mendukung mbak ada remo itu, kan disini yang remo itu kebanyakan anak-anak SD SMP yang di joglo itu kan dibantu sama anak kartar setahu saya, kalau saya sendiri tidak ikut Tari Remo nya mbak karena kan memang untuk anak-anak jadi saya berpartisipasi saja seperti kalau ada latihan itu saya usahakan datang untuk

lihat-lihat dan menyemangati anak-anak yang latihan.” (wawancara 15 April 2019)

Berdasarkan pernyataan oleh Eni (36) menyatakan bahwa ikut berpartisipasi dengan cara mendukung dan hadir disaat anak-anak sedang melakukan latihan Tari Remo dengan tujuan untuk menyemangati. Menurut Eni (36) hal tersebut memang harus dilakukan agar anak-anak tetap senang dan merasa diperhatikan saat sedang latihan Tari Remo.

Sejalan dengan pernyataan Eni (36), Roby (53) selaku warga Kampung Budaya Ketandan RT VI menyatakan sebagai berikut.

“biasanya kalau ada tamu-tamu penting baru ditampilkan Tari Remo nya mbak, tapi kalau latihannya sih bisa dikatakan setiap minggu. Pelatuhnya itu ada dari dalam juga dari luar, yang diluar itu dari dinas. banyak anak sini, putri-putri karang taruna nya, jadi artinya gini kalau kita hitung dari pemula ya banyak karena kan dari pemula juga diajari Cuma yang tampil kan yng bener-bener sudah fix. Biasanya hari minggu pagi latihannya. Kalau saya sebagai warga ya harus terlibat langsung mbak seperti kalau anak-anak latihan dan ada sesuatu yang dibutuhkan ya harus siaga membantu.” (wawancara 13 April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Roby (53) dapat dikatakan bahwa bentuk partisipasi yang dilakukan adalah selalu siaga jika dalam proses pelaksanaan latihan Tari Remo tersebut memerlukan sesuatu maka beliau akan selalu mengusahakan tersedianya kebutuhan tersebut sehingga proses pelaksanaan latihan Tari Remo tersebut akan berjalan dengan baik dan lancar. Partisipasi tersebut merupakan partisipasi dalam proses pelaksanaan kegiatan.

Latihan Tari Remo yang diadakan oleh Pengurus RW dan dibantu Karang Taruna sebagai upaya pelestarian budaya lokal tersebut dikhususkan untuk melatih anak-anak dari usia kelas 1 sampai kelas 6 SD. Hal tersebut dikarenakan anak-anak merupakan penerus kelangsungan budaya Tari Remo di Kampung Budaya Ketandan, alasan lain adalah karena anak-anak belum memiliki pekerjaan pribadi seperti orang dewasa sehingga akan lebih mudah untuk di kontrol dan diawasi.

Karang Taruna memiliki pengaruh yang besar dalam kelangsungan kegiatan latihan Tari Remo tersebut, akan tetapi anak-anak yang mengikuti latihan memiliki andil yang paling besar dalam kelangsungan kegiatan latihan Tari Remo karena anak-anak adalah sebagai objek dalam kegiatan tersebut. Untuk memperoleh data yang lebih akurat terkait partisipasi masyarakat Kampung Budaya Ketandan dalam kegiatan latihan Tari Remo, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa anak yang mengikuti latihan Tari Remo tersebut.

Wawancara selanjutnya adalah kepada Renata (10) yang merupakan salah satu anak yang mengikuti latihan Tari Remo di Joglo “Cak Markeso” menyatakan sebagai berikut.

“.... Iya mbak saya ikut tapi jarang, ikut teman-teman aja kalau banyak yang ikut saya ikut mbak. gak enak kalau sepi.” (wawancara 13 April 2019)

Sejalan dengan pernyataan Renata (10), Shakila (10) juga menyampaikan hal yang serupa sebagai berikut.

“*ngge mbak, nek arek-arek mboten melok iku sepi dadi kurang seru. ... bener mbak kadang diobrak.i ambek mas mbak karang taruna tapi aku singitan.*” (wawancara, 13 April 2019)

“iya mbak, kalau teman-teman tidak ikut itu sepi jadi kurang seru. ... betul mbak kadang juga diobrak.i sama mas mbak karang taruna tapi saya bersembunyi”

Berdasarkan pernyataan dari Renata (10) dan Shakila (10) dapat dinyatakan bahwa anak-anak akan berpartisipasi dalam latihan Tari Remo jika teman-temannya juga mengikuti kegiatan tersebut. hal tersebut dikarenakan kegiatan tersebut kurang menarik jika hanya beberapa anak saja yang ikut. Bahkan jika anggota Karang Taruna mengajak, mereka akan menghindar dengan cara bersembunyi.

Hal berbeda disampaikan oleh Indri (12), ia mengatakan jika dirinya sangat senang jika mengikuti latihan tari remo, pernyataannya sebagai berikut.

“*kulo seneng mbak nek melok nari remo nang joglo, soale nang sekolahan ngge ada ekstrakurikuler nari remo. Seneng biasae ngge diajak tampil ten acara-acara. Tapi nek sing melok latihan arek e mek titik aku yo kurang semangat mbak*” (wawancara, 14 April 2019)

“saya senang mbak kalau ikut tari remo di joglo, karena di sekolah juga ada ekstrakurikuler tari remo. Senang karena biasanya diajak tampil di acara-acara. Tapi kalau yang ikut latihan hanya sedikit saya ya kurang semangat mbak.”

Kutipan hasil wawancara kepada Indri (12) tersebut dapat dinyatakan bahwa ia merasa senang karena selain di sekolah, ia juga bisa tetap ikut latihan Tari Remo di Kampung Ketandan sehingga secara tidak langsung hal tersebut mampu meningkatkan semangat dalam diri Indri (12) untuk tetap mengikuti latihan Tari Remo. Namun disisi lain, ketika teman-temannya hanya sedikit yang ikut latihan Tari Remo ia merasa kesepian dan kurang menikmati saat latihan.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan yang lain yaitu Ghofar (27), Eni (36), Roby (53) selaku warga biasa di Kampung Budaya Ketandan dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi mereka dalam kegiatan latihan Tari Remo di Kampung Budaya Ketandan adalah partisipasi dalam pelaksanaannya saja, hal tersebut

disebabkan karena merasa tidak memiliki tanggung jawab untuk terlibat lebih jauh dengan kegiatan latihan Tari Remo tersebut. Mereka berpendapat bahwa yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut adalah Pengurus RW dan Pengurus Karang Taruna Kampung Budaya Ketandan.

Peneliti kemudian melakukan observasi terkait hasil wawancara beberapa informan tersebut pada tanggal 13-26 April 2019 di Kampung Budaya Ketandan. Berdasarkan hasil observasi terkait partisipasi warga dalam kegiatan latihan Tari Remo di Joglo “Cak Markeso” dapat disimpulkan bahwa ada beberapa anak yang mengikuti latihan pada hari minggu 20 April 2019 yaitu sekitar 10 anak. Beberapa warga yang rumahnya dekat dengan joglo juga ikut menyaksikan pelaksanaan latihan, bahkan beberapa diantaranya ada yang menyiapkan minuman untuk pelatih dan anak-anak. Namun beberapa warga sudah mulai beranjak meskipun latihan belum selesai.

Kultur lain yang dibudayakan di Kampung Budaya Ketandan adalah sopan santun. Hal tersebut disampaikan oleh Indra selaku Ketua RW IV Kampung Budaya Ketandan sebagai berikut.

“...jadi disini kita berusaha menerapkan sopan santun juga mbak salah satunya dengan mewajibkan semua warga dan tamu yang masuk ke ketandan untuk menuntun dan mematikan mesin motor bila sudah memasuki area kampung sini. Walaupun rumahnya jauh ya tetap harus dituntun. Soalnya kan kalau tidak begitu bisa jadi ugal-ugalan kalau lewat sini. Walaupun muat untuk dilewati motor, kita tetap mewajibkan dituntun. Ya untuk menjaga kesopanan mbak, selain itu kalau motornya dituntun kan jadi bisa saling menyapa antar warga, bisa ramah tamah juga sama orang-orang sekitar... Alhamdulillah sejauh ini warga sangat menerapkan hal tersebut... kalau dalam hal pembuatan keputusan, kita juga selalu melibatkan orang yang lebih tua untuk dimintai nasehat mbak. jadi tidak *ngelangahi* lah istilahnya mbak. ya itu upaya kita dalam menerapkan budaya sopan santun. Terus juga kita berusaha membiasakan anak-anak untuk berbicara dengan bahasa jawa krama kalau bicara sama yang lebih tua, kalau belum bisa yapakai bahasa Indonesia yang baik” (wawancara, Sabtu 03 Agustus 2019)

Dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan untuk membangun budaya sopan santun adalah dengan cara menuntun kendaraan ketika memasuki Kampung budaya Ketandan dan melibatkan orang yang lebih tua dalam pengambilan keputusan, dan membiasakan anak-anak untuk memakai bahasa jawa krama jika bicara dengan orang yang lebih tua.

Pernyataan Indra tersebut juga diungkapkan oleh Ghofar (27) selaku Ketua Karang Taruna Kampung

Budaya Ketandan, sebagai berikut.

“itu juga upaya kita mbak biar yang muda-muda ini tetap sopan sama yang lebih tua, kalau gak bisa jawa krama ya pakai bahasa Indonesia yang baik.. mbak tadi lihat sendiri kan semua warga yang masuk ke ketandan ini tidak boleh menaiki kendaraannya, harus dituntun. Ya seperti itu mbak.” (wawancara, Sabtu 03 Agustus 2019)

Berdasarkan pernyataan Ghofar (36) dan Indra dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pengurus RW dan Karang Taruna adalah dengan membuat keputusan yang strategis dalam upaya membangun budaya sopan santun di Kampung Budaya Ketandan, yaitu dengan cara mewajibkan menuntun kendaraan jika memasuki area kampung, menggunakan bahasa jawa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dan melibatkan para orang tua ketika akan mengambil keputusan.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada beberapa warga terkait partisipasi dalam membangun budaya sopan santun di Kampung Budaya Ketandan. Informan pertama yaitu kepada Indah (25), sebagai berikut.

“ya memang begitu mbak peraturannya, biar lebih sopan dan ramah buat lingkungan katanya. Jadi harus dituntun motornya. Kalau saya pribadi ya tidak masalah mbak, setuju-setuju saja kan itu baik juga buat kita disini... Kalau soal bicara pakai bahasa krama ya saya pribadi belum begitu bisa mbak, sulit soalnya hehehe.” (wawancara, 03 Agustus 2019)

Pernyataan Indah (25) tersebut juga diungkapkan oleh Eni (36) yang mengatakan bahwa beliau juga turut mengikuti aturan tersebut. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Eni (36).

“ya harus dituntun mbak, aturannya begitu biar ramah lingkungan. Biar tidak ada yang ugal-ugalan. Saya sangat setuju dengan aturan tersebut mbak, kalau dituntun terus ketemu sama tetangga itu jadi mudah buat menyapa. Seperti sudah budayanya mbak menuntun kendaraan itu.... Saya ya membiasakan anak untuk bahasa jawa krama mbak, tapi ya begitu karena disekolahnya pakai bahasa Indonesia dia ya jadi agak kesulitan” (wawancara, 03 Agustus 2019)

Berdasarkan pernyataan kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa warga Kampung Budaya Ketandan menganggap bahwa aturan untuk menuntun kendaraan sudah menjadi budaya yang berhasil diterapkan dan dilangsungkan sampai sekarang di Kampung Budaya Ketandan. Pada mulanya, warga Kampung Budaya Ketandan menganggap hal tersebut merupakan sekedar aturan yang harus diterapkan di kampung tersebut. Namun lambat laun warga menyadari sisi positif dari hal tersebut antara lain ramah lingkungan, dapat menyapa sesama warga kampung dan

tidak ada motor yang ugul-ugalam sehingga lingkungan kampung menjadi tenang walaupun berada di tengah Kota Surabaya.

Berdasarkan hasil observasi pada Sabtu 03 Agustus 2019 di Kampung Budaya Ketandan dapat disimpulkan bahwa semua warga dan tamu yang datang memang mematkan dan menuntun motornya ketika memasuki Kampung Budaya Ketandan. dalam penggunaan bahasa jawa krama kepada orang yang lebih tua, peneliti menemukan beberapa saja anak atau remaja yang menggunakan bahasa jawa krama. Sesuai dengan hasil wawancara, bahwa anak-anak dan remaja merasa belum terbiasa untuk menggunakan bahasa jawa krama seperti yang diharuskan.

Beberapa orang tua juga berusaha membiasakan anaknya untuk menggunakan bahasa jawa krama, akan tetapi mereka menemukan kesulitan karena di sekolah anak tersebut menggunakan bahasa Indonesia, sehingga anak-anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

#### **Alasan Yang Mendasari Masyarakat Ketandan dalam Membangun Kampung Budaya di Kota Surabaya**

Alasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang melatarbelakangi masyarakat dalam membangun Kampung Budaya di Kota Surabaya. Alasan yang paling sering diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini ada dua alasan yaitu, (1) Adanya kesadaran dan inisiatif diri sendiri bahwa budaya lokal tetap harus dilestarikan keberadaannya; dan (2) Adanya kewajiban untuk mengikuti aturan dan budaya yang ada di kampung budaya ketandan. Berikut data yang dihasilkan berdasarkan penuturan oleh beberapa informan yakni,

*Pertama*, berdasarkan penelitian terdapat warga yang mengaku bahwa dalam membangun budaya lokal di Kampung Budaya Kota Surabaya, mereka memiliki kesadaran diri dan inisiatif bahwa budaya lokal harus tetap dilestarikan. Berikut data yang dihasilkan berdasarkan penuturan oleh beberapa informan yaitu,

Warga Kampung Budaya Ketandan tidak selalu warga asli Surabaya, banyak pula pendatang yang kemudian memilih menetap di kampung tersebut. Namun dengan adanya perbedaan asal budaya tersebut warga kampung Budaya Ketandan perlahan membangun kembali identitas sebagai kampung yang berbudaya diantaranya yaitu dengan melestarikan budaya gotong royong, *tepo seliro* (tenggang rasa), kerja bakti secara terjadwal, dan mengadakan latihan Tari Remo untuk anak-anak setiap hari minggu. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan hasil dari musyawarah seluruh warga Kampung Budaya Ketandan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Indra selaku Ketua RW IV Ketandan

sebagai berikut.

“ya kita kalau mengambil keputusan yang sifatnya strategis seperti kesepakatan kegiatan kampung, pendataan dan lain-lain itu seluruh elemen kampung kita kumpulkan mulai dari Ketua RT 1 sampai 12 sebagai perwakilan seluruh warga kemudian juga sesepuh-sesepuh kampung juga kita ajak untuk dimintai saran terus juga kawan-kawan karang taruna juga kita mintai masukan jadi terbuka antara yang tua dan yang muda.” (wawancara, 26 April 2019)

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa hampir semua warga Kampung Budaya Ketandan memiliki andil dalam adanya upaya dan kegiatan pelestarian budaya yang ada di kampung tersebut. Adanya berbagai kegiatan dalam upaya pelestarian budaya di Kampung Budaya Ketandan merupakan wujud dari keinginan warga sendiri untuk mempertahankan eksistensi budaya asli Indonesia melalui Kampung Budaya Ketandan. hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Roby (53) sebagai berikut.

“ya memang kesadaran diri sendiri saja, kalau diri sendiri tidak sadar bagaimana mau mengajak semua orang di kampung untuk menjaga budaya kita, terutama untuk anak-anak jadi mereka itu sudah merasa terpenggil, tidak usah diajak lihat teman-temannya latihan nari remo ya mereka juga ingin. Kalau dikasih motivasi pasti dikasih dan wajib dikasih jadi yang tua-tua ini kan bisanya ngasih motivasi.” (wawancara, 13 April 2019)

Penuturan Roby (53) mengatakan bahwa beliau dalam mengikuti kegiatan pelestarian budaya lokal seperti gotong royong dan kerja bakti adalah karena atas kesadaran dan inisiatif dari diri sendiri. Hal tersebut merupakan langkah awal untuk mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama yaitu berpartisipasi dalam proses pelestarian budaya. Selain itu menurut beliau, memberi motivasi kepada anak-anak untuk mengikuti latihan tari remo merupakan suatu kewajiban bagi orang tua.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Eni (36) mengenai alasan mengikuti kegiatan pelestarian budaya, sebagai berikut.

“... ya biar budaya itu tetep ada sampai nanti, unik kan soalnya jaman sekarang ada anak-anak yang mau nari remo dan ini harus tetap dilestarikan, dan dunia luarpun mengakui mbak kalau ini harus dilestarikan.” (wawancara, 26 April 2019)

Eni (36) menyatakan bahwa keunikan Kampung Budaya Ketandan sudah seharusnya untuk dilestarikan mengingat bahwa pemuda atau remaja jaman sekarang sudah mulai lupa akan tradisi dan budayanya. Kemudian beliau juga menambahkan pernyataan sebagai berikut.

“... saya berkeinginan sendiri mbak kalau mendukung kegiatan tari remo, apalagi saya sebagai orang tua disini kan harus memberi contoh yang baik kepada yang lain.”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Eni (36) beliau mendukung atas kemauannya sendiri dalam kegiatan tari remo yang diadakan di Kampung Budaya Ketandan. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dengan mendukung kegiatan tari remo beliau juga ingin memberi contoh yang baik kepada warga lainnya agar turut mendukung pelestarian budaya.

Ghofar (27) selaku Ketua Karang Taruna Kampung Budaya Ketandan menyatakan hal yang sama, bahwa beliau merasa memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya lokal di Surabaya mengingat bahwa generasi muda merupakan generasi penerus budaya bangsa. Pernyataannya sebagai berikut.

“...ya kita disini kan sebagai pemuda mbak, kalau bukan kita ya siapa lagi masak mau bergantung sama yang tua-tua saja. Jadi ya saya disini memiliki inisiatif sendiri untuk selalu berusaha mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkebudayaan mbak. apalagi ditambah dengan adanya sebutan Kampung Budaya kan otomatis harus lebih giat lagi mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbau kebudayaan. Seperti kemarin kita ada acara kemudian menampilkan tarian-tarian tradisional.” (wawancara, 15 April 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Ghofar (27) dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan upaya pelestarian budaya lokal beliau memiliki inisiatif dalam diri sendiri. Ghofar (27) merasa bahwa jika bukan para pemuda yang bergerak untuk melestarikan budaya maka siapa lagi yang akan melakukannya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa beliau berusaha untuk mengajak dan mengkoordinasi seluruh anggota karang taruna untuk tetap melestarikan budaya kerja bakti gotong royong dan juga kesenian tari remo.

Taufik (43) mengatakan bahwa melestarikan budaya merupakan kewajiban bagi setiap masyarakat. Walaupun beliau tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan namun beliau berusaha untuk selalu mengikuti pelaksanaan kegiatan tersebut. hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Miskan (65) sebagai berikut.

*“kulo ngge tumut-tumut mawon mbak, masalah diarani melestarikan budaya nopo mboten kulo ngge manut. Nek enten gotong royong ngge kulo usahakan tumut. Asline kan demi kampung iki mbak, cek bersih cek akeh sing teko mreng kan sebagai kampung budaya. sinten maleh sing gotong royong lek mboten warga e dewe sing sadar. Dadi ngge klo sebagai warga rasane wajib tumut kegiatan gotong royong dan kerja bakti mbak. lek kegiatan tari remo kan iku anak-*

*anak sing tumut.”*

“saya ya ikut-ikut saja mbak, mau disebut itu sebagai pelestarian budaya atau tidak ya saya ikut saja. Kalau ada gotong royong ya saya usahakan ikut ikut. Sebenarnya kan demi kampung ini mbak biar bersih biar banyak yang datang kesini kan sebagai kampung budaya. Siapa lagi yang gotong royong kalau bukan warga sendiri yang sadar. Jadi ya saya sebagai warga rasanya wajib ikut kegiatan gotong royong dan kerja bakti mbak. kalau kegiatan tari remo kan itu anak-anak yang ikut.” (wawancara, 14 April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Miskan (65) dapat diketahui bahwa beliau setiap mengikuti kegiatan gotong royong dan kerja bakti beliau tidak mengetahui bahwa kegiatan tersebut merupakan pelestarian budaya lokal. beliau hanya mengikuti dan merasa wajib melakukannya karena sebagai warga Kampung Budaya Ketandan. beliau mengungkapkan bahwa kesadaran warga sangat penting untuk berlangsungnya kegiatan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa alasan Miskan (65) melakukan kegiatan tersebut adalah karena merasa memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya dan juga karena label Kampung Budaya yang disandang oleh Kampung Budaya Ketandan.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan tersebut yaitu Roby (53), Eni (36), Ghofar (27), Taufik (43), dan Miskan (65) dapat disimpulkan bahwa sebagian warga kampung Budaya Ketandan yang mengikuti kegiatan pelestarian budaya tersebut adalah karena merasa memiliki tanggung jawab sebagai masyarakat untuk tetap melestarikan budaya lokal. Selain itu, beberapa warga juga mengatakan bahwa dengan mengikuti seluruh kegiatan sebagai upaya membangun budaya lokal merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mengajak seluruh warga untuk turut serta dalam upaya pelestarian budaya tersebut.

*Kedua*, alasan masyarakat Ketandan dalam membangun budaya lokal selanjutnya adalah adanya kewajiban untuk mengikuti aturan dan budaya yang ada di kampung Budaya Ketandan. berikut jawaban yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini yaitu,

Kampung Budaya Ketandan merupakan sebuah *oase* ketika muncul pembahasan mengenai pelestarian budaya di Kota Surabaya. Sebagai kampung yang berada di tengah-tengah Kota Surabaya, Kampung Budaya Ketandan memiliki *image* yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya yang terkenal dengan *individualism* dan segala kecanggihan teknologinya. Kampung Budaya Ketandan merupakan *image* yang sengaja dibangun oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai *icon* baru Kota Surabaya dengan pertimbangan

mengingat bahwa dahulu Kampung Ketandan dan kampung sekitarnya merupakan pusat Kota Surabaya. Selain itu sebelum diresmikan menjadi Kampung Budaya, kampung Ketandan juga terkenal dengan kesenian ludruk, budaya gotong royong dan *tepo seliro* nya (tenggang rasa).

Hal tersebut disampaikan pula oleh Indra selaku Ketua RW IV Kampung Ketandan sebagai berikut.

“Motivasi Pemerintahan pada waktu itu, harapannya ditengah kota ini ada kampung yang memang bisa menjadi icon, ditengah situasi budaya masyarakat yang serba individualis, serba modern dan sebagainya lah. Pemerintah Kota pada waktu itu pinginnya ada sebuah kampung yang disitu dikenal masih menjaga semangat gotong royong itu makannya Ketandan ini menjadi tonggak awal bagaimana menciptakan sebuah icon karena icon itu kan bisa tercipta dengan sendirinya dan juga bisa diciptakan menjadi sebuah icon yang baru. Makannya di buatlah gagasan bagaimana kalau disini dijadiakan kampung budaya dengan melihat latar belakang disini adalah mayoritas orang-orang ludruk dulunya terus kemudian tradisi-tradisi lama juga masih dijalankan sampai sekarang trus kemudian ada makam sesepuh dulu yang babat alas”. (Wawancara 26 April 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya label Kampung Budaya Ketandan merupakan ide awal dari Pemerintah Kota Surabaya yang kemudian disetujui oleh warga Kampung Ketandan. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa ada beberapa dari warga yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku bahwa ia tidak mengetahui apa-apa tentang adanya Kampung Budaya yang disandang oleh kampung mereka. Sehingga ketika mereka diajak untuk mengikuti kegiatan kampung seperti gotong royong, kerja bakti dan juga latihan Tari Remo mereka hanya sekedar ikut saja untuk menuntaskan kewajiban mereka sebagai warga Kampung Budaya Ketandan tanpa mengetahui esensi yang sebenarnya dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Jika hal tersebut dibiarkan terjadi maka lambat laun hanya sedikit dari warga Kampung Budaya Ketandan yang akan berpartisipasi dalam setiap kegiatan di kampung tersebut karena tidak adanya pemahaman yang lebih terkait pentingnya melestarikan budaya yang hampir tenggelam keberadaannya. Terutama pentingnya pemahaman dan motivasi orang tua terhadap anak-anak terkait maksud dari kampung Budaya yang sebenarnya.

Berikut pemaparan dari beberapa informan yang mengaku tidak begitu mengetahui tentang upaya pelestarian budaya di Kampung Budaya Ketandan. Informan pertama yaitu Wiyono (50) selaku warga RT

X Kampung Ketandan yang mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui bahwa Kampung Ketandan merupakan Kampung Budaya di Surabaya. Penuturannya sebagai berikut.

“budaya ngge mboten enten, ngge ludruk niku tok mbak. Tapi riyen ngge jaman kulo niku enten sing gadah gamelan, kadang-kadang ngge ketoprak katah biyen niku. Sakniki ngge kirangan mbak manut mawon kulo.... Mboten semerap kulo mbak pokoke nek ono sing ngajak gotong royong ngge kulo tumut mbak, ngge sungkan nek mboten tumut kan sami sami warga mriki. Ngge kulo mboten keberetan nggean nek diajak gotong royong ta kerja bakti mbak.”

“budaya ya tidak ada, ya ludruk itu saja mbak. tapi dulu ya jaman saya itu ada yang punya gamelan, kaang-kadang juga banyak ketoprak dulu itu. Sekarang ya tidak tau mbak saya ikut saja... tidak tau saya mbak pokoknya kalau ada yang ngajak gotong royong ya saya ikut mbak, ya sungkan kalau tidak ikut kan sama-sama warga sini. Ya saya tidak keberatan kalau diajak gotong royong atau kerja bakti mbak.” (wawancara, 14 April 2019)

Menurut penuturan Wiyono (50), beliau tidak mengetahui budaya apa yang dimaksud dalam Kampung Budaya Ketandan. Beliau tidak merasa keberatan untuk mengikuti kegiatan yang ada di Kampung Budaya Ketandan karena merasa sebagai warga harus ikut kegiatan yang ada di kampung. Hal senada juga disampaikan oleh Misyati (55) warga RT IX Kampung Budaya Ketandan sebagai berikut.

“aku ngerti mbak nek iki dadi kampung budaya tapi to ngunu mbak. mek ngunu-ngunu ae, gak ono gebrakan baru teko RW ne. bedo ambek kampung-kampung liyane koyok maspati iku apik mbak kompak warga e. aku dewe o dadi males mbak. nek ono kegiatan yo aku melok ae... alasane yo sungkan mbak ambek wong-wong kene. Opo maneh omahku cidek joglo sing dadi pusate. Mosok liyane kerja bakti gotong royong terus aku meneng ae yo sungkan mbak. pokoke intie ngunu mbak nek aku. Gelem gak gelem kudu melok budaya kampung iki soale uripe nang kene.”

“saya tau mbak kalau ini jadi kampung budaya, tapi ya begitu mbak cuman gitu-gitu saja, tidak ada gebrakan abru dari RW nya. Beda dengan kampung-kampung lainnya seperti maspati itu bagus mbak warganya juga kompak. Saya sendiri ya jadi maas mbak kalau gitu. Kalau ada kegiatan ya saya ikut-ikut saja mbak... alasannya yak arena sungkan mbak sam orang-orang lain apalagi rumah saya dekat dengan joglo yang jadi pusatnya kegiatan. Masak yang lain ikut saya diam saja ya sungkan mbak. intinya begitu mbak kalau saya. Mau tidak mau harus ikut budaya kampung ini soalnya kan hidupnya disini.” (wawancara, 24 April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang dilontarkan oleh Wiyono (50) dan Misyati (55) dapat disimpulkan bahwa alasan mengikuti kegiatan sebagai upaya pelestarian budaya Kampung Budaya Ketandan adalah karena faktor kewajiban sebagai warga Kampung Budaya Ketandan sehingga jika tidak mengikuti hal kegiatan tersebut beliau merasa sungkan atau tidak enak. Selain itu beliau juga belum paham betul mengenai apa esensi dari adanya label Kampung Budaya untuk Kampung Budaya Ketandan.

Alasan atau faktor yang mendasari partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal antara lain adalah karena faktor dari dalam diri sendiri yaitu rasa prihatin karena mulai pudarnya minat masyarakat terutama masyarakat Kota Surabaya terhadap budaya lokal dan keinginan untuk melestarikan budaya lokal yang ada di lingkungannya. Kemudian adalah karena faktor dari luar dalam hal ini yaitu adanya tuntutan dari masyarakat sekitar untuk mengikuti aturan dan juga budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Redi (50) warga RT I Kampung Budaya Ketandan menjawab terkait apa alasan yang mendasari tindakannya dalam berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya lokal di Kampung Budaya Ketandan, sebagai berikut.

*"...betul mbak, aku iki yo sungkan nek gak melok kegiatan-kegiatan nang kene. Dadi aku yo melok-melok ae mbak koyok kerja bakti ta gotong royong sing sampean sebutno iku mang. Terus nek ngremo iku aku gak melok opo-opo mbak soale kan gawe arek cilik koyok anakku kelas 5 ngunu iku. Anakku iku kadang melok mbak, nek gak melok ngunu yo tak kandani tak kongkon melok tapi nek gak karepe yo angel mbak tak jarno nek wes angel."*

*"... Betul mbak, aku ini sungkan kalau tidak ikut kegiatan-kegiatan disini. Jadi aku ya ikut-ikut saja. Mbak seperti kerja bakti atau gotong royong yang kamu sebutkan tadi. Terus kalau tari remo itu saya tidak ikut-ikut karena itu kan untuk anak kecil seperti anak saya kelas 5 itu. Anakku itu kadang ikut mbak, kalau tidak ikut ya saya bilang tak suruh ikut tapi kalau tidak keinginannya sendiri ya susah mbak tak biarkan saja kalau sudah susah."* (wawancara 14 April 2019)

Informan selanjutnya adalah anak-anak Kampung Budaya Ketandan yang mengikuti latihan Tari Remo di Joglo "Cak Markso". Beberapa diantaranya yaitu Renata (10), Shakila (10), Indri (12), dan Ajeng (11). Alasan anak-anak untuk mengikuti latihan tersebut bermacam-macam mulai dari keinginan sendiri hingga disuruh oleh orang tua mereka. Berikut penuturan dari Renata (10) terkait alasannya mengikuti latihan Tari Remo.

*"...soalnya temen-temen juga banyak yang ikut*

*mbak. kalau ibu nyuruh ikut latihan saya ikut karena nanti ibuk marah. Kalau ayah biasanya diam saja"* (wawancara, 13 April 2019)

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Shakila (10) menyampaikan hal yang serupa sebagai berikut.

*"soale konco-koncoku ngge melok mbak, kadang ibuk ngge ngobraki nek aku gk melok latihan nek ayah niku mboten ngandani mbak. Tapi nek arek-arek mboten melok ngge aku mboten melok. ibuk mboten moara nek aku mboten melok"*

*"karena teman-teman saya juga ikut mbak, kadang ibu juga menyuruh saya kalau saya tidak ikut latihan kalau ayah saya tidak bilang saya mbak. Tapi kalau teman-teman tidak ikut ya saya tetap tidak ikut. Ibu tidak pernah memarahi saya mbak kalau tidak ikut"* (wawancara 13 April 2019)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ajeng (11) yaitu sebagai berikut.

*"saya ikut karena teman-teman saya banyak yang ikut mbak. ibuk saya biasanya nyuruh saya juga, kalau bapak kadang-kadang nyuruh kadang tidak."* (wawancara, 15 April 2019)

Jawaban dari Renata (10), Shakila (10), dan Ajeng (11) dapat diketahui bahwa alasan mereka mengikuti kegiatan latihan adalah karena teman-temannya juga mengikuti kegiatan tersebut. Jika teman-temannya ikut maka mereka juga mengikuti latihan. Ketika diingatkan oleh orang tuanya mereka ada yang terpaksa mengikuti latihan karena takut dimarahi oleh ibunya. Namun ada juga yang tetap tidak ikut karena ibunya tidak marah.

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengajak anak-anak untuk mengenal budaya lokal adalah sangat penting. Orang tua memiliki kekuasaan ketika berada dirumah sehingga anak-anak pasti akan takut ketika orang tuanya marah. Sehingga orang tua dapat mengarahkan anak-anak untuk mencintai dan melestarikan budaya lokal. Akan tetapi jika orang tua tidak peduli dengan hal itu maka anak-anak juga akan acuh dengan kegiatan positif dalam melestarikan budaya lokal.

Berbeda dengan ketiga informan anak-anak sebelumnya, Indri (12) mengatakan bahwa jika tidak ada kegiatan lain pada hari minggu, ia akan mengikuti kegiatan latihan tari remo tersebut walaupun ibunya tidak menyuruh. Berikut penuturannya.

*"kulo ikut latihan soale seneng mbak, seneng soale di sekolahan ngge enten ekskul menari. Nek ibu se mboten pernah nyuruh kulo soale kulo biasae langsung berangkat ayah ngge mboten tapi kadang mek ngilingno ngoten mbak nek wayahe latihan ten joglo."*

*"saya ikut latihan soalnya senang mbak, senang soalnya di sekolahan juga ada ekstrakurikuler menari. Kalau ibu itu belum pernah nyuruh saya*

karena biasanya saya langsung berangkat sendiri, ayah juga tidak pernah tapi kadang hanya mengingatkan mbak kalau waktunya latihan di joglo.” (wawancara 14 April 2019)

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Indri (12) dapat diketahui bahwa ia senang hati dalam mengikuti kegiatan latihan Tari Remo karena menurutnya kegiatan tersebut memberikan banyak keuntungan kepadanya. Ia bisa melatih kemampuannya dalam hal menari karena di sekolahnya juga terdapat ekstrakurikuler menari. Walaupun orang tuanya tidak menyuruh untuk ikut latihan, ia tetap berangkat untuk latihan. Tentunya hal tersebut merupakan sikap yang positif dalam hal partisipasi dalam pelestarian budaya lokal yang dilestarikan di Kampung Budaya Ketandan.

## PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal merupakan salah satu upaya dari kesadaran diri masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi dari budaya lokal. Masyarakat perkotaan yang sarat akan kemajuan teknologi dan gaya hidup lebih berpotensi untuk menerima budaya baru atau hal-hal baru yang bersifat kebarat-baratan, mengingat bahwa arah kemajuan teknologi adalah negara-negara barat. Sehingga secara tidak langsung terjadilah percampuran budaya antara budaya asli Negara Indonesia dengan budaya barat.

Kampung Budaya Ketandan merupakan salah satu upaya dari Pemerintah Kota Surabaya dalam hal pelestarian budaya lokal terutama budaya Jawa Timuran. Budaya yang dimaksud adalah kesenian Tari Remo, gotong royong dan kerja bakti serta bahasa jawa dengan logat *Suroboyoan*. Kota Surabaya sebagai pusat Pemerintah Provinsi Jawa Timur merupakan kota terbesar kedua setelah DKI Jakarta dengan jumlah penduduk yang besar. Hal tersebut menjadikan Kota Surabaya sebagai destinasi dari para transmigran dari berbagai wilayah. Para transmigran berharap akan memperoleh kehidupan yang lebih baik jika berada di kota besar seperti Kota Surabaya. Semakin banyak penduduk Kota Surabaya maka makin heterogen pula budaya dan kebiasaan di Kota Surabaya.

Seperti Kota Surabaya, Penduduk Kampung Budaya Ketandan juga tidak selalu penduduk asli Surabaya. Penduduk Kampung Budaya Ketandan banyak juga yang merupakan pendatang yang memilih menetap di Kampung Budaya Ketandan. Alasan yang mendasari para pendatang tersebut adalah karena Kampung Budaya Ketandan memiliki letak yang strategis yaitu diantara “segi empat emas” atau pusat Kota Surabaya.

Dahulu, Kampung Budaya Ketandan merupakan tempat berkumpul para seniman terutama seniman

ludruk. Hal tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya Kampung Ketandan sebagai Kampung Budaya di Surabaya selain karena letaknya yang berada di tengah-tengah Kota Surabaya namun masih teguh mempertahankan budaya lokal atau budaya tradisional diantara berjamurnya budaya barat.

Dalam mempertahankan eksistensi budaya yang dilestarikan di Kampung Budaya Ketandan dibutuhkan partisipasi yang tinggi dari masyarakat ketandan. Dalam klasifikasi bentuk partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (Astuti, 2011:61), ada empat jenis partisipasi yaitu 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan, 2) Partisipasi dalam pelaksanaan suatu kegiatan, 3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan 4) Partisipasi dalam evaluasi. Warga Kampung Budaya Ketandan lebih cenderung memiliki partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dan juga pemanfaatan hasil dari kegiatan, baik itu kegiatan gotong royong dan kerja bakti serta kegiatan latihan Tari Remo.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan di Kampung Budaya Ketandan, pengurus RW mengajak seluruh elemen dari warga Ketandan yaitu Pengurus RW, Anggota Karang Taruna, Ketua RW I sampai XII, serta para sesepuh kampung. Elemen-elemen penting tersebut dianggap mampu mewakili suara seluruh warga, karena tidak mungkin jika seluruh warga disertakan dalam setiap pengambilan keputusan yang sifatnya strategis karena jumlah seluruh warga lebih dari seribu jiwa. Sehingga warga biasa yang bukan termasuk elemen tersebut memiliki kesempatan berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pemanfaatan hasil saja.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini mengenai alasan warga dalam mengikuti kegiatan pelestarian budaya di Kampung Budaya Ketandan juga beragam. Alasan yang paling banyak diutarakan oleh warga yang menjadi informan ada dua yaitu adanya inisiatif dan kesadaran diri bahwa budaya lokal tetap harus dilestarikan keberadaannya dengan tujuan untuk memertahankan eksistensi budaya lokal ditengah-tengah budaya yang modern dan serba teknologi di Kota Surabaya. Kemudian sebagian warga juga karena merasa memiliki kewajiban untuk mengikuti aturan dan budaya yang ada di kampung tersebut karena mereka sudah tinggal dan menetap di Kampung Budaya Ketandan.

Peneliti menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Menurut Weber tindakan sosial adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri yang diarahkan pada orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan pada benda mati tidak disebut sebagai tindakan sosial, jadi objeknya haruslah orang dan orang tersebut memberikan respon terhadap

tindakan yang dilakukan. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat tipe yaitu, (1) Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zweck Rational*); (2) Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*); (3) Tindakan Afektif (*Affective Action*); dan (4) Tindakan Tradisional.

Sementara itu, Jones (2003:115) telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk lebih mudah dalam memahami para pelaku tindakan, yaitu : Tindakan Tradisional, "saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya". Tindakan Afektif "Apa boleh buat saya lakukan". Tindakan Rasionalitas Instrumental "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini". Tindakan Rasionalitas Nilai "Yang saya tahu hanya melakukan ini".

Menurut Turner (2012:116), adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber memberitahukan kepada pembaca tentang suatu sifat aktor atau pelaku tindakan tersebut, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para pelaku memiliki kemampuan untuk mengombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pengcangkakan orientasi terhadap tindakan.

Menurut sebagian warga, di zaman yang serba modern dan teknologi sekarang ini menjadikan kesenian daerah mulai terlupakan karena dianggap ketinggalan zaman sehingga muncul inisiatif dari beberapa warga untuk mengikuti dan aktif dalam setiap kegiatan sebagai upaya untuk ikut serta dalam pelestarian budaya. Selain itu melalui upaya yang mereka lakukan, mereka juga memiliki tujuan untuk mengajak warga lainnya untuk ikut berperan dalam melestarikan budaya lokal yang mulai luntur.

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks partisipasi warga Kampung Budaya Ketandan dalam melestarikan budaya lokal tersebut, setiap pelaku atau individu terkait juga memiliki orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dengan melakukan pemetaan tindakan sosial melalui teori Tindakan Sosial Max Weber tersebut, maka akan menghasilkan pemahaman tentang motif dan tujuan dari masing-masing pelaku atau warga yang melakukan tindakan partisipasi tersebut.

*Pertama*, yaitu Tindakan Rasionalitas Instrumental. Menurut tipe tindakan ini semua tindakan didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dengan menggunakan alat-alat atau sumber daya yang tersedia

untuk mencapai tujuan tersebut. Partisipasi yang dilakukan oleh kepengurusan RW dan sebagian warga Kampung Ketandan didasari oleh keinginan bersama dan kesadaran bahwa mereka memiliki kapasitas dan kemampuan untuk melestarikan budaya lokal sampai saat ini. Melalui aspek sumber daya manusia yang dimiliki dianggap merupakan tindakan yang paling efisien dan tepat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kepengurusan RW Kampung Budaya Ketandan, mereka mampu menghadirkan pelatih dalam kegiatan latihan Tari Remo setiap hari minggu di Joglo "Cak Markeso" dan mampu memfasilitasi ketika akan diadakan pertunjukan Tari Remo baik di dalam kampung maupun diluar kampung.

*Kedua*, yaitu Tindakan Rasionalitas Nilai. Menurut tipe tindakan ini, tindakan yang dilakukan oleh pelaku didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam arti nilai-nilai yang ingin dicari oleh pelaku adalah seperti kekeluargaan dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, nilai yang akan dicari atau diambil dalam seluruh kegiatan pelestarian budaya di Kampung Budaya Ketandan adalah nilai kebersamaan dan keluhuran budaya. Menurut pernyataan beberapa informan menyatakan bahwa dengan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya seperti gotong royong dan latihan tari remo maka akan terjalin kerukunan dan kekeluargaan yang erat di Kampung Budaya Ketandan dan juga keluhuran budaya lokal akan terjaga dengan baik.

*Ketiga*, yaitu Tindakan Afektif. Menurut tipe tindakan ini, berlangsungnya sebuah tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi emosional si pelaku. Dalam konteks penelitian ini, beberapa warga yang berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya memiliki keyakinan atau emosi dalam diri sendiri bahwa budaya lokal harus tetap dilestarikan, "kalau bukan saya sebagai warga lantas siapa lagi?" pernyataan tersebut dari salah satu informan warga Kampung Budaya Ketandan. Perasaan emosional tersebutlah yang mendasari tindakan warga dalam upaya pelestarian budaya di Kampung Budaya Ketandan.

*Keempat*, yaitu Tindakan Tradisional. Menurut tindakan tipe ini, semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya atau tradisi yang ada di Kampung Budaya Ketandan seperti gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan sejak lama oleh para leluhur kampung tersebut.

Dalam tipe tindakan tradisional, kegiatan yang turun-temurun tersebut merupakan warisan dari para pendahulu atau sesepuh. Kampung Budaya Ketandan yang seluruh warganya tidak selalu warga asli Surabaya

berusaha untuk tetap berpartisipasi dan ikut serta dalam seluruh kegiatan pelestarian budaya. Warga pendatang maupun warga asli ketandan merasa terikat dan terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para sesepuh merupakan suatu hal yang penting, karena di situ ada nilai-nilai historis yang bisa diambil dan dijadikan sebagai nilai moral untuk diterapkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Hasil penelitian ini mendukung teori tindakan rasional yang dikemukakan oleh Max Weber. Berdasarkan keempat tipe tindakan rasional Weber dapat digambarkan bahwa partisipasi masyarakat Kampung Budaya Ketandan dalam pelestarian budaya lokal memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dikarenakan nilai yang terdapat dalam setiap diri individu merupakan pengalaman pribadi yang berbeda-beda.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Kampung Budaya Ketandan merupakan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam hal membangun dan melestarikan budaya lokal. Dalam upaya pembentukan Kampung Budaya Ketandan, pemerintah dan juga masyarakat Kampung Ketandan yang dalam hal ini adalah Pengurus RW, Karang Taruna, tokoh agama dan sesepuh kampung berkumpul bersama untuk membuat keputusan terkait budaya yang akan dibangun di Kampung Budaya Ketandan.

Budaya gotong royong, kesenian tari remo dan budaya sopan santun merupakan budaya yang telah disepakati akan dibangun dan dilestarikan di Kampung Budaya Ketandan. Bentuk partisipasi dalam kegiatan kerja bakti dan gotong royong yaitu dengan cara menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk kegiatan tersebut sehari sebelum kegiatan, kemudian dengan cara menyiapkan makanan dan minuman untuk warga yang mengikuti kegiatan kerja bakti dan gotong royong, serta datang tepat waktu dalam kegiatan tersebut.

Bentuk partisipasi masyarakat Ketandan dalam kegiatan latihan Tari Remo yang dikhususkan untuk anak-anak yaitu datang ke joglo dan menyemangati anak-anak ketika latihan, siaga ketika anak-anak membutuhkan pertolongan. Selain itu anak-anak juga senang dan semangat mengikuti kegiatan latihan tari remo yang diadakan oleh Kampung Budaya Ketandan.

Bentuk partisipasi masyarakat Ketandan dalam membangun budaya sopan santun adalah dengan cara

mematikan mesin dan menuntun kendaraan jika memasuki wilayah Kampung Budaya Ketandan, melibatkan para sesepuh ketika akan mengambil keputusan, dan berusaha membiasakan berbicara dengan bahasa krama jika berbicara dengan orang yang lebih tua.

### Saran

Membangun budaya lokal di Kampung Budaya Ketandan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada kerja sama yang baik antar warga dan pengurus RW. Maka akan lebih baik jika pihak Pemerintahan dalam hal ini adalah Pengurus RW dan juga Kelurahan Genteng agar lebih memperhatikan dan mengontrol keikutsertaan warga dalam setiap kegiatan sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Selain itu, Kampung Budaya Ketandan merupakan contoh positif dalam upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau gambaran untuk membangun kebudayaan lokal kembali melalui langkah kecil. Adanya perubahan besar dalam kehidupan selalu dimulai dengan langkah kecil terlebih dahulu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Siti Irene. 2009. *Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta : UNY,
- Bugin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (trj.) Saifudin. Jakarta : Pusaka Obor.
- Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. 2011. *Teori Sosiologi. Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Cetakan Ke-7. Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sabdorini, Adinta Ragil. 2017. *Strategi Kelurahan Genteng Menumbuhkan Partisipasi Warga Melestarikan Budaya Lokal Di Kampung Budaya Ketandan Kota Surabaya*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 3 (1) 800-814.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

